

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra sebagai gambaran dunia (dalam kata), hadir pertama-tama kepada pembaca hakikatnya untuk menghibur, memberikan hiburan yang menyenangkan. Sastra menampilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca memanjakan fantasinya, membawa pembaca ke suatu alur kehidupan yang penuh *suspense*, daya yang menarik hati pembaca untuk ingin tahu dan merasa terikat karenanya, ”mempermainkan” emosi pembaca sehingga ikut larut ke dalam arus cerita (Nurgiyantoro, 2005: 3).

Selain untuk menghibur, sastra pun dapat mengungkapkan rahasia dunia manusia dan dapat memberikan pengalaman batin yang sangat berharga kepada pembaca. Aristoteles (dalam Kurniawan, 2009: 6) berpendapat bahwa, sastra itu bisa memberikan *katarsis* atau penyucian jiwa pembaca, artinya setiap orang yang intens membaca sastra pasti mempunyai perasaan yang halus, lembut, dan baik. Sehingga dalam hal ini, sastra dapat memberikan makna terhadap ekistensi manusia serta dapat memberikan jalan kepada kebenaran dengan cara mengungkap tabir rahasia hidup dan liku-liku kejiwaan manusia.

Unsur keindahan dalam sastra sangat diperhitungkan, seperti cara pengungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan berbagai persoalan hidup, atau biasa disebut gagasan, adalah khas sastra, khas dalam pengertian lain daripada yang lain. Artinya, pengungkapan dalam sastra berbeda dengan cara-cara

selain sastra, yaitu cara-cara pengungkapan yang telah menjadi biasa, lazim, atau yang itu-itu saja (Nurgiyantoro, 2005: 3). Karakteristik seperti itu bukan hanya berlaku pada sastra remaja dan dewasa saja, tetapi berlaku pula pada sastra anak.

Mengenai kesamaan karakteristik, hal ini senada dengan K. Mihardja dan Marcus, buku yang bagus serta menarik bagi anak-anak adalah karya para sastrawan besar. *Pertama*, karena unsur-unsur kebenaran, kebaikan, dan keindahan, merupakan dasar dan tujuannya. Sehingga dengan demikian karya tersebut sudah mengandung pedagogis (pendidikan) yang lengkap. *Kedua*, karena jiwa sastrawan dan anak-anak pada dasarnya banyak kesamaanya (Trimansyah, 1999: 25).

Akan tetapi, karena pemahaman dan pengalaman anak-anak terbatas daripada orang dewasa, sehingga sastra anak memiliki “kedalaman yang rendah”. Artinya, ide-ide dalam sastra anak tidak serumit sastra orang dewasa. Ide dalam sastra anak harus disampaikan dalam bentuk dan bahasa yang lebih sederhana (Cristantiowati dalam Trimansyah, 1999: 27).

Sebagaimana halnya dalam sastra dewasa, sastra anak juga mengenal genre karya sastra seperti puisi, prosa, dan drama, yang di dalamnya masih banyak pula jenisnya. Genre prosa dalam sastra anak, jika dilihat dari segi isi dibedakan menjadi tiga betuk cerita, *Pertama*, cerita rakyat tradisional, cerita yang termasuk ke dalam cerita rakyat ini adalah mite, legenda, dan dongeng. Mite merupakan cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh empunya cerita, tokohnya seperti para dewa atau setengah dewa. Legenda merupakan cerita yang sama dianggap benar-benar terjadi tetapi berhubungan dengan sejarah atau

kejadian-kejadian alam, misalnya *Tangkuban Perahu* di Jawa Barat. Selanjutnya dongeng merupakan cerita yang dianggap tidak benar-benar terjadi, sifatnya semata-mata hanya hiburan, pendidikan, dan sindiran.

Kedua, cerita fantasi, cerita fantasi ini merupakan cerita yang ditulis oleh pengarang. Kejadiannya tidak mungkin ditempatkan sebagai kejadian yang masuk akal seperti *Manusia Besi* karya Howard Pyle. Selanjutnya yang *Ketiga*, cerita realistik, cerita ini yang semua hal, peristiwa atau pun kejadian dalam cerita dapat dibayangkan terjadi dalam kehidupan manusia (Trimansyah, 1999: 36-37). Untuk genre drama dalam sastra anak tidak banyak dibahas, karena drama baru lengkap setelah dipertunjukkan dan ditonton (Nurgiyantoro, 2005: 15).

Dari ketiga genre tersebut, penulis meneliti sastra anak berupa cerita pendek anak. Alasannya cerita anak dewasa ini sudah kembali menjamur di Indonesia, baik yang ditulis oleh orang dewasa maupun yang ditulis oleh anak-anak itu sendiri. Baik yang berupa buku maupun yang diterbitkan dalam koran-koran seperti dalam *Harian Umum Kompas* (cerita anak ditulis oleh orang dewasa) dan *Harian Umum Pikiran Rakyat* (cerita anak ditulis oleh anak-anak). Jika dilihat dari kemunculannya di Indonesia, bacaan anak banyak ditulis oleh orang dewasa.

Menurut Bunanta (1998: 34-35) sastra anak di Indonesia sudah ada pada zaman kolonial. Pada tahun 1875 telah terbit terjemahan *Hikayat Robinson Crusoe* dalam bahasa Melayu. Pada tahun 1908 KBR (Komisi Bacaan Rakyat) pun menjadi sejarah penting bagi kemunculan sastra anak waktu itu, sebab dalam perjalanannya KBR tercatat menerbitkan 72 judul bacaan anak dalam lima bahasa.

Tahun 1914 terbit *Hikayat Pelandoek Dhinaka*. Era selanjutnya tahun 1920-an yaitu era keemasan Balai Pustaka (BP). BP tercatat banyak menerbitkan bacaan anak yang sangat monumental, salah satunya seperti *Pemandangan dalam Dunia Anak-Anak* Karya M. Kasim yang kemudian diubah judulnya menjadi *Si Samin*.

Selanjutnya setelah masa kemerdekaan dan masa keemasan BP, pemerintah mulai meluncurkan program-program untuk menerbitkan buku anak dalam upaya penunjang pendidikan. Tak kurang dari 1.833 judul buku diterbitkan (Trimansyah, 1999: 13). Dari segi banyaknya buku anak yang diterbitkan, seharusnya gairah anak untuk membaca cerita anak meningkat. Akan tetapi hal itu berbanding terbalik. Asumsi yang muncul salah satunya yang terkait dengan substansi buku anak itu sendiri adalah tema yang kurang bervariasi, penyajian yang kurang menarik dan isi yang terlalu menggurui.

Huck dkk (dalam Nurgiyantoro, 2005: 17) berpendapat bahwa, hal ini pun kemungkinan terjadi akibat banyak dari penulis sastra anak menulis menggunakan kacamata orang dewasa. Mereka tidak menulis berdasarkan kacamata anak-anak. Padahal buku sastra anak yang baik adalah cerita yang menempatkan sudut pandang anak sebagai penceritaannya.

Pada tahun 2000-an, bacaan anak kembali marak, banyak bermunculan karya anak yang diterbitkan. Seperti penerbit *Mizan* yang menerbitkan *Kecil-Kecil Punya Karya* yaitu kumpulan karya sastra anak yang khusus ditulis oleh anak-anak. Lalu ada penerbit *Salamadani*, yang giat menerbitkan sastra anak melalui salah satu lininya, *Chilpress*.

Menurut Suyatno (2009: 1-2) kemunculan karya anak itu salah satunya disebabkan oleh reformasi dan perkembangan komputer di Indonesia yang berperan sebagai katalisator. Reformasi memberikan regulasi baru terhadap penerbitan yang semakin mudah didirikan, memberikan semangat kebebasan menciptakan karya sastra, menguatkan pertumbuhan karya anak, dan memberikan peluang bagi kreativitas berkarya. Perkembangan komputer memberikan kemudahan bagi anak untuk mengungkapkan gagasannya dengan mudah dan cepat.

Hal ini pula yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan pengkajian terhadap sastra anak yang diterbitkan di Koran. Sebab seperti yang telah dipaparkan, sastra anak bermunculan bukan hanya yang diterbitkan dalam bentuk buku, di koran-koran setiap minggunya bisa kita temukan seperti halnya pada *HU Kompas* pada rubrik *Cerita Anak* dan *HU Pikiran Rakyat* pada rubrik *Pencil*. Alasan lain mengapa penulis mengambil dari ke dua koran ini, dikarenakan telah diketahui bahwa *HU Kompas* merupakan barometer koran nasional di Indonesia dan *HU Pikiran Rakyat* pun merupakan koran Jawa Barat yang terpercaya bagi masyarakat Jawa barat itu sendiri. Dari perkembangan kajian sastra anaknya itu sendiri saat ini lebih banyak berorientasi pada sastra yang berasal dari orang dewasa ditujukan untuk anak (Suyatno, 2009: 57). Suyatno pun menambahkan bahwasanya aspek kajian terhadap sastra anak masih terbatas pada kajian struktur narasi, bahasa, dan tekstualitas cerita anak karya orang dewasa. Setakat ini, kajian tentang cerita karya anak belum pernah dalam bentuk hasil penelitian dan belum ramai dibicarakan dibandingkan dengan sastra orang dewasa. (2009:

57-58). Sehingga akan menjadi hal menarik apabila kita bisa melihat aspek penceritaan karya anak yang ditulis oleh orang dewasa dan karya anak yang ditulis oleh anak-anak.

Mengenai Aspek penceritaan. Aspek penceritaan dipusatkan pada apa yang sejak lama dianggap sebagai sudut pandang. Untuk menganalisis penceritaan ini perlu diperhitungkan tiga kategori yang menurut Todorov (1985: 25-26) disebut sebagai unsur bahasa, yaitu *kategori modus*, *kategori kala*, dan *kategori pandangan*. *Kategori modus*, yaitu mengungkapkan tingkat kehadiran peristiwa yang diceritakan dalam teks. *Kategori kala*, yaitu menyinggung hubungan antara dua jalur waktu. *Kategori pandangan*, yaitu sudut pandang itu sendiri—sudut pandang dari mana kita mengamati objek.

Menurut Genette (dalam Zaimar, 1991: 100; lihat pula Todorov, 1985: 26) mengenai *kategori pandangan* dalam arti sudut pandang itu sendiri—yang memandang dari mana kita mengamati objek. Ada tiga tahap: *Pertama*, wicara yang dinarasikan atau diceritakan. *Kedua*, wicara alihan atau wicara yang dialihkan, dan yang *Ketiga*, wicara yang dilaporkan.

Penelitian mengenai cerita pendek anak yang terbit di koran sebelumnya telah dilakukan oleh Ferry Fauzi Hermawan pada tahun 2010 dalam skripsi yang berjudul “Kritik Sosial dalam Cerita Pendek Anak Kompas Edisi Minggu Tahun 2008”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang kritik sosial terhadap permasalahan yang banyak dihadapi oleh pemerintah dan pemeliharaan alam. Secara umum dijelaskan pula mengenai kecenderungan jenis kritik sosial yang muncul. Kecenderungan kritik sosialnya adalah jenis kritik sosial antara manusia

dengan lingkungan sosialnya, khususnya terhadap pemerintahan, sistem sosial dan alam. Hal ini dilihatnya melalui alur, watak para tokoh, penceritaan dan lain-lain.

Selain dari koran, Septiningsih dkk. (1998) dengan studi kasus *Bobo* (majalah anak), *Amanah* (majalah dewasa), dan *Ananda* (majalah anak) mengkaji 180 cerita anak masing-masing 60 cerita anak melalui metode deskriptif. Cerita anak tersebut dibuat oleh orang dewasa ditujukan untuk anak, khususnya anak yang membaca ketiga majalah itu. Aspek yang dikaji oleh Septiningsih dkk sebatas perbandingan aspek struktur cerita meliputi alur, tokoh, latar, dan tema.

Simpulan kajian tersebut adalah 1) bentuk alur yang digunakan dalam cerita anak berupa alur lurus dan sorot balik, 2) terdapat tiga model tokoh ditampilkan dalam cerita, yakni tokoh bersekolah, tokoh tidak bersekolah tetapi bekerja, dan tokoh bersekolah sambil bekerja dengan ciri watak bulat dan datar, 3) latar ditampilkan oleh pengarang rata-rata seputar latar tempat (fisik), 4) tema yang ditampilkan dari tiga majalah, yakni masalah universal kehidupan anak dan hubungan anak dengan alam, orang lain, dan pencipta yang dikemukakan dalam berbagai masalah keluarga, kepedulian sesama, kejujuran, kesombongan, ketegaran, kesabaran, kepercayaan, lingkungan hidup, dan kerja keras.

Dari sumber penelitian sebelumnya dan alasan mengkaji sastra anak yang dipaparkan di atas, hal itulah yang menjadi inspirasi peneliti mengenai “Penceritaan Cerita Pendek Anak dalam *HU Kompas* dan *HU Pikiran Rakyat* Edisi Minggu Tahun 2010” .

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan-permasalahan dalam sastra anak dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kemunculan sastra anak berawal di tulis oleh orang dewasa..
2. Kembali menjamurnya sastra anak baik yang ditulis oleh orang dewasa maupun anak-anak.
3. Rendahnya minat baca anak terhadap sastra anak.
4. Tema sastra anak kurang bervariasi
5. Penyajiannya kurang menarik, dan
6. Isi yang terlalu menggurui.

1.3 Batasan Masalah

Karena banyaknya jenis cerita sastra anak, peneliti membatasi penelitian sebagai berikut.

1. Cerita pendek anak yang hanya terbit pada *HU Kompas* dan *HU Pikiran Rakyat*.
2. Cerita pendek anak yang ditulis oleh orang dewasa (dalam *HU Kompas*) dan cerita pendek anak yang ditulis oleh anak-anak (dalam *HU Pikiran Rakyat*).
3. Dari masing-masing harian umum diambil tiga judul sebagai sumber data.
4. Tema persahabatan yang menjadi tema pokok cerita anak dalam penelitian.

5. Aspek penceritaan yang menjadi bahan kajian penelitian ini.

1.4 Rumusan Masalah

Banyak hal yang ingin penulis ketahui dalam penelitian ini dan keingintahuan tersebut terangkum dalam rumusan masalah berikut.

1. Bagaimana aspek penceritaan pada cerita pendek anak yang ditulis orang dewasa dan anak-anak?
2. Bagaimana perbedaan penceritaan yang terdapat dalam cerita pendek anak yang ditulis oleh orang dewasa dengan cerita pendek yang ditulis oleh anak-anak?
3. Bagaimana hasil pemilihan penceritaan pada cerita pendek anak yang ditulis orang dewasa dan anak-anak?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menyajikan deskripsi aspek penceritaan cerita pendek anak yang ditulis orang dewasa dan anak-anak.
2. Menyajikan perbedaan dan pemilihan penceritaan pada cerita pendek anak yang ditulis orang dewasa dan anak-anak.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih dalam perkembangan ilmu kesusastraan, seperti menambah kajian khazanah sastra

Indonesia dan memperluas penerapan analisis strukturalisme dalam wacana sastra atau teks sastra khususnya cerita pendek anak-anak.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Menambah wawasan pengkajian kesusastraan khususnya dalam mengkaji sebuah cerita pendek anak koran
2. Menambah wawasan pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian sastra anak dan penelitian pada umumnya
3. Menambah pengetahuan tentang karya sastra

1.7 Definisi Operasional

Berkenaan dengan peristilahan yang digunakan dalam penelitian, berikut ini disajikan definisi operasional atas istilah-istilah terkait:

1. Sastra anak adalah bacaan khusus diperuntukan anak-anak baik itu ditulis oleh orang dewasa maupun anak-anak.
2. Penceritaan adalah pihak yang dianggap sebagai sumber ungkapan bahasa yang membangun cerita (Luxemburg, 1991: 125).
3. Kajian strukturalisme adalah cabang ilmu sastra yang dapat dipergunakan untuk menganalisis karya sastra. Kajian ini memandang bahwa karya sastra berdiri secara otonom dan terpisah dari lingkungan sekitarnya.